

## Tinjauan Etis Teologis Ibadah Kuno Dibalik Kebudayaan Ritual Mahelur Masyarakat Kristen Minahasa Sulawesi Utara

Merry Regina Mamuko<sup>1</sup>, Yosua Prasetya Hengkengbala<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana IAKN Manado

### Abstract

Received: 12 Februari 2023  
Revised: 22 Februari 2023  
Accepted: 4 Maret 2023

*This study discusses the theological ethical review of the Mahelur ritual practice behind the culture of the Minahasa Christian community of North Sulawesi. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. This study aims to find the theological ethical meaning behind this ritual practice and provide conclusions that can be understood as follows: First, the Mahelur ritual practice is carried out to re-establish a relationship with God as the creator of the universe, where blessings will continue to flow in the life of the Minahasa people. Second, there are views pro and con against the practice of Minahasa cultural rituals, where views that reject and regard it as a misguided act are caused by a lack of understanding of the history and meaning of Minahasa culture. Third, the conclusion of this study shows that the Mahelur ritual practice basically has a theological ethical meaning that establishes and builds a relationship with the creator of the universe in order to be given blessings and abundance in human life. It teaches that the source of blessings, life, and success comes.*

**Keywords:** Mahalur, Culture of The Minahasa Christian, Theological ethical

(\*) Corresponding Author: [mamuko.regina@gmail.com](mailto:mamuko.regina@gmail.com)

**How to Cite:** Mamuko, M. R. (2023). Tinjauan Etis Teologis Ibadah Kuno Dibalik Kebudayaan Ritual Mahelur Masyarakat Kristen Minahasa Sulawesi Utara. *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 12-24. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/1303>

## PENDAHULUAN

Dalam keberadaannya sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Untuk itu aktivitas dalam masyarakat selalu bersentuhan dengan kebudayaan. Pada dasarnya secara sosial kebudayaan memiliki artian yang berbeda-beda dan luas, namun mengacu pada prinsip yang sama yakni kehidupan manusia dimana di dalamnya menyangkut perbuatan dan hasil perbuatan manusia. Dalam ilmu budaya dasar para sarjana memiliki banyak pandangan bahkan memiliki definisi yang berbeda-beda. Dalam masyarakat ramai kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia (Prasetya, 1998).

Kebudayaan yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat sulit untuk diubah mau pun disingkirkan karena telah menjadi dasar hidup turun-temurun yang menyangkut pada peradaban. Menurut Joko Tri Prasetya dalam bukunya Ilmu Budaya Dasar seorang ahli antropologi De Haan bahwa kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas tujuan praktis dalam hubungan masyarakat misalnya musik, puisi, etik, agama, ilmu filsafat dan lain-lain (Prasetya, 1998). Menurut Oasis guru besar

fakultas ilmu budaya UI dalam tulisannya: *krisis budaya*, bahwa sangat penting bangsa kita seharusnya tidak mengalami amnesia budaya, yakni lupa terhadap warisan budaya kita. Upaya untuk mengelola amnesia budaya adalah “mengelola arus globalisasi dengan arif dan cendekia”, dalam upaya ini kita perlu mengenali kearifan yang tersimpan dalam lubuk budaya, hal ini seharusnya merupakan bagian sebagai strategi kebudayaan kita, istilah amnesia diambil dalam bidang kedokteran, ada 2 jenis amnesia; (1) amnesia retrograde “yakni tidak ingat atau lupa segala sesuatu sebelum terjadi amnesia” (2) amnesia antrograde yakni tidak dapat mengaitkan informasi baru kedalam masa lalu yang relevan untuk masa depan” amnesia budaya disini bersifat sosial dan cultural (Sarumpaet, 2016). Jadi menurut Oasis meskipun adanya pengaruh globalisasi tidak harus melupakan warisan budaya kearifan lokal yang ada karena kebudayaan memiliki nilai penting yang harus dilestarikan.

Di dalam Kebudayaan tentu tidak hanya berbicara satu unsur saja tentang akal dan budi manusia. Kebudayaan ternyata mencakup unsur-unsur religi, upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, sistim mata pencaharian hidup, teknologi dan peralatan Pentinglah di sini, menyadari bahwa kebudayaan tidaklah berbicara tentang suatu yang sempit tetapi sesuatu yang luas dan terbagi-bagi dari beberapa unsur di dalamnya. Setiap unsur terdapat dalam realita kehidupan manusia sehingga manusia tidak memandang kebudayaan sebagai suatu praktek yang kafir. Pada dasarnya pelaku kebudayaan adalah manusia dan Alkitab mencatat manusia telah jatuh kedalam dosa (Kejadian 3:1-24). Jadi segala perbuatan manusia telah tercemar oleh dosa termasuk aktivitas dalam kebudayaan (bnd. Roma 3:23) “*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah*”, tetapi suatu kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah diberikan melalui kasih karunia Yesus Kristus dalam karya salib-Nya (bnd. Roma 3:24).

Sebagai orang percaya yang telah dipulihkan bahkan sebagai pelaku kebudayaan harus memiliki fungsi sebagai garam dan terang. Untuk itu Gereja yang adalah kumpulan orang percaya harus membawa kebudayaan kepada pengudusan, pertobatan, keselamatan didalam Kristus. Akan tetapi kebudayaan yang dahulu disebut perbuatan yang sia-sia (bnd. 1 Petrus 1:18) dapat dipakai sebagai alat untuk kemuliaan nama Tuhan. Dimana Allah pernah memakai kebudayaan kafir, Allah berkenan mempergunakan kebudayaan Mesir untuk mempersiapkan Musa sebelum ia memimpin bangsanya keluar dari Mesir (Verkuyl, 2012). Sehingga kita bisa menilai makna budaya dari berbagai pandangan, seperti yang dikemukakan oleh Darmansyah bahwa “Masyarakat dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan.” (Darmansyah, 1986).

Seperti dalam artinya kebudayaan masyarakat Minahasa mempunyai beberapa unsur, tetapi peneliti hanya membahas ritual kebudayaan Mahelur diyakini merupakan suatu upacara religius masyarakat Minahasa tempo dulu. Dalam bentuk suatu peribadatan kuno pada masa lampau yang bermakna sebagai ritual ucapan syukur kepada sang pencipta. Diawali dari sikap para misionaris yang saleh terhadap kebudayaan dan agama suku masa lampau membuat Kekristenan dan kebudayaan bercampur menjadi satu dalam kehidupan masyarakat Minahasa sampai sekarang. Sebagian besar masyarakat Minahasa asli

masih memegang kebudayaan dan Kekristenan sehingga dapat dikatakan Kekristenan dan agama suku tetap hidup dalam diri orang Kristen Minahasa. Dalam kontekstualisasi nya, praktek ritual kebudayaan Mahelur memiliki unsur peribadatan dan masih dipraktikkan oleh kelompok-kelompok masyarakat Kristen Minahasa pada zaman modern ini. Namun berkembangnya zaman mempengaruhi pemahaman masyarakat dan gereja sehingga memunculkan pandangan pro dan kontra terhadap pelaksanaan ritual kebudayaan khususnya di dalam lingkungan bergereja. Mungkin disebabkan adanya salah penafsiran dari sebgaiian oknum-oknum masyarakat Minahasa dan pemahaman anggota gereja yang salah dalam memaknai Kebudayaan sehingga menimbulkan pro dan kontra didalamnya. Masyarakat pada masa modern ini merasa sensitive terhadap ritual kebudayaan yang ada, bahkan cenderung menilai sebagai suatu praktek kafir dan menyimpang dari kehidupan Kekristenan orang Minahasa.

Dilihat dari sejarah awal masuknya Kekristenan di tanah Minahasa para misionaris tidak berpandangan seperti negative terhadap kebudayaan. Dari Kebudayaanlah tercipta suatu kelompok masyarakat Minahasa dalam mencari, mengenal, dan menemukan adanya Pencipta. Untuk itu pengaruh perkembangan zaman tak harus membuat masyarakat anti bahkan melupakan kebudayaan dan pengaruh keagamaan tak harus membunuh kearifan kebudayaan. Praktek kebudayaan yang diajarkan turun-temurun oleh para leluhur di tanah Minahasa nampak memiliki unsur etika dan pesan moral di dalamnya, adanya nilai teologis yang ditanamkan untuk mengingat dan mengucapkan syukur kepada pencipta, menghormati jasa-jasa leluhur, menjadi masyarakat yang baik dan menjaga alam semesta, seperti yang kita akan temukan pada prosesi ritual di balik kebudayaan Mahelur. Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti praktek peribadatan kuno di balik ritual kebudayaan Mahelur agar mendapatkan pengetahuan bagaimana orang Kristen Minahasa menilai dan menyikapi praktek ritual Mahelur dalam situasi Pro dan Kontra dalam memaknainya agar mendapatkan nilai etis teologis dibalik ritual Mahelur tanpa harus mematikan kearifan lokal yang ada sehingga nilai-nilai kebudayaan yang arif itu tetap hidup dan menjadi salah satu identitas masyarakat Minahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Metode ini bersifat deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada data dalam bentuk angka-angka yang lebih menekankan proses daripada produk. Metode ini cenderung menganalisis data secara induktif.

Selain itu, penelitian ini lebih menekankan proses dari pada hasil, sehingga lebih banyak mempertanyakan bagaimana mengapa daripada apa (Zamroni,1992:81-82). Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa hasil penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Soeharto, 2008: 35).

Instrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pengumpulan data, menganalisis serta menarik

kesimpulan dari hasil analisis. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017: 218-219). Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Mahelur**

Foso Mahelur disebut juga sebagai Foso Perdamaian dimana pada zaman dahulu ritual ini dikenal dengan “Foso Negeri” digolongkan dan dicatat oleh N. Graafland dan diterjemahkan oleh Yoost Kullit dalam buku *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini* menjelaskan beberapa alasan persembahan ini dilakukan berdasarkan penuturan Tuan Wilken kepada N. Graafland. Pertama alasan dari persembahan ini adalah janji yang dibuat oleh orang tua mereka. Mengenal hal ini orang mengisahkan sebagai berikut:

Suatu negeri bernama Kinilow merupakan tempat yang luas dan banyak rakyatnya. Tetapi tempat yang banyak rakyatnya itu disebabkan banyaknya malapetaka, sangatlah tidak senang terhadap jin yang jahat itu yang telah mengerjakan mereka, dan merasa kuat dengan adanya kekuatan mereka bersama, lalu mereka menetapkan mereka memerangi jin beserta kawanannya itu..., maka iblis itu segera dipanggil, lalu perang dinyatakan kepadanya. Atas perintah “*Kiolor*” (kepala /pemimpin) maka tiap penghuni Kinilow membuat suatu cambuk yang disebut “*rere*”, dan berangkat pergi ke tempat perkelahian dengan dipersenjatai “*rere*”/cambuk. Maka dimulailah perkelahian, dan iblis berada pada pihak yang kalah, dan semua anak buahnya dibunuh kecuali satu. Tetapi tidak terbunuhnya satu itu harus dibayar dengan harga mahal, sebab ia memanggil temannya yang tidak berperang untuk membantunya. Perang dimulai lagi; sekarang dengan menakutkan maka jin yang jahat itu menebus teman mereka yang dibunuh. Kumpulan orang Kinilow yang banyak itu makin lama makin mengecil..., maka orang yang tertinggal itu merasa takut sekali; mereka memohon perdamaian, memohon ampun dan berjanji tiap tahun, apabila padi telah berumur tiga bulan, akan mengadakan persembahan Mahelur (Graafland, 1987).

Penuturan yang dikemukakan Tuan Wilken, disini N. Graafland menanggapi cerita tersebut mempunyai anggapan yang keliru mengenai hal mencari perdamaian, hal bersembahyang untuk mendapat ampun dan janji untuk berulang kali mengadakan persembahan. Dalam bukunya N. Graafland menuliskan dengan suatu nada tegas bahwa suatu upacara yang bersifat keiblisian tidaklah terdapat di Minahasa.

*Mualongan* memang merupakan suatu empung (dewa) tetapi bukan suatu jin yang jahat, dan mereka itu tidak ada persamaan satu terhadap yang lain, tetapi yang betul-betul merupakan kekuatan yang bermusuhan. Bahwa dengan begitu mereka berseru kepada empung Mualongan, lalu ia memberikan persetujuannya, adalah untuk menentang iblis. Mereka berseru kepada dewa untuk memohon

bantuan melawan jin yang jahat itu. Doa ditujukan kepada iblis atau kepada jin, yang disebut *se sakit* itu, tak pernah saya temukan (Graafland, 1987).

Dalam kontekstualisasi modern saat ini kita bisa menemukan unsur-unsur religi pribumi masyarakat Minahasa yang masih nampak. Ritual kebudayaan dari kearifan lokal yang ada masih dipraktikkan oleh kelompok-kelompok masyarakat Kristen Minahasa pada zaman modern ini seperti para Tou Minahasa, para pelestari, praktisi, dan pakar tradisi, adat dan budaya Minahasa, juga orang awam yang ingin belajar tentang seni, sejarah suku bangsa, tradisi, adat dan budaya Minahasa berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sekitar lingkaran hidup individu. Salah satu praktek ritual kebudayaan dari agama nenek-moyang (agama suku) yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Kristen Injili Minahasa yaitu “ritual Mahelur”.

Denny Pinontoan pun menceritakan pada zaman dahulu sebelum munculnya orang-orang Eropa dan penetapan tanggal 3 Januari yang mengikuti kalender Masehi seperti sekarang, orang-orang Minahasa menentukannya dengan menggunakan kalender tersendiri untuk mengadakan ritual Mahelur. Ini dilihat dari siklus hidup masyarakat Minahasa tempo dulu meskipun demikian sampai sekarang masih ada Tonaas yang mengerti tentang hal ini. Ini dilihat dari pemahaman mereka dengan menyebutkan kapan adanya bulan baru, bulan mati ‘tidak nampaknya bulan’, kapan waktu yang tepat untuk bercocok tanam, kapan harus tetap berada di kampung, kapan adanya orang yang meninggal, dan lain-lain itu semua mereka pelajari secara alami dari alam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan tujuan lainnya orang-orang berbondong-bondong datang dalam upacara Mahelur pada tanggal 3 Januari di Watu Pinawetengan. Rickson Karundeng menyatakan tradisi 3 Januari orang pergi beramai-ramai di Watu itu belum terlalu lama dilaksanakan, tetapi orang-orang yang pergi di awal tahun sudah sejak dulu tetapi belum terdeteksi. Jadi tradisi 3 Januari ini mempunyai macam-macam motifasi, ada yang pergi untuk ritual dan ada yang hanya untuk ziarah. Menurut Rickson Karundeng kurang lebih 5 tahun belakangan ini orang yang pergi ziarah di Watu.

Pinawetengan sudah ribuan orang. Denny Pinontoan menambahkan, pada waktu sekarang ini kita dapat menjumpai pelaksanaan ritual Mahelur dilakukan setiap tanggal 3 Januari atau setiap memasuki tahun yang baru dengan dilakukannya ritual ini karena ada pemahaman bahwa memasuki tahun yang baru merupakan kesempatan untuk menata kembali hubungan dengan Sang Pencipta dan alam semesta.

## **B. Prosesi dan Lokasi Ritual**

Dalam melaksanakan upacara Mahelur, ada tatacara tertentu yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat Minahasa. Tempat pelaksanaan ritual tidak hanya berfokus pada satu tempat seperti batu ‘Tumotowa’ ada juga tempat-tempat tertentu yang digunakan untuk pelaksanaan upacara. Menurut sejarah Minahasa batu Tumotowa menandakan bahwa disitu pernah berdiri suatu kampung atau komunitas masyarakat adat Minahasa.

Peneliti menemukan ritual yang berbeda dengan Mahelur namun memiliki unsur simbolik dan tatacara yang sama seperti halnya ritual Mahelur. Sama seperti pandangan Denny Pinontoan yang menyebutkan mahelur dapat dilakukan di

berbagai tempat sama seperti ritual kebudayaan Minahasa yang lain. Dari hasil wawancara terdapat berbagai ritual dengan tempat yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam tata caranya. Adanya beberapa unsur kesamaan yang ditemukan dalam tata cara pelaksanaan ritual seperti yang telah dijelaskan berupa mempersiapkan diri dengan memakai ikat kepala, memasang dan berjubahkan kain berwarna merah, penyediaan berbagai jenis simbol sajian seperti menyiapkan dan meletakkan pinang dan sirih, menyuguhkan minuman tradisional Minahasa cap tikus dan sager 'tuak' yang dituang ke dalam gelas yang terbuat dari bambu 'kower' yang merupakan kesukaan para leluhur, memberi makanan (*nasi bungkus, sate, dan telur rebus*), meletakkan tembakau dan rokok, membacakan doa-doa dan menyanyikan alunan-alunan syair dengan bahasa daerah 'Tombulu', membawa benda-benda pusaka dan ajimat-ajimat berupa keris dan batu cincin, dan berfokus pada objek penyembahan dalam bahasa daerah Minahasa disebut 'Opo Wananatas' yang adalah pencipta alam semesta 'Tuhan' dan juga tidak lupa mendoakan para leluhur sebagai tanda penghormatan dan terima kasih. Namun satu hal terlihat dalam ritual Mahelur adalah tujuan awal dalam sejarah diadakannya upacara ini. Sehingga mempengaruhi pemahaman masyarakat Minahasa tempo dulu dan berlanjut kepada generasi anak-cucu sampai saat ini.

Seperti penuturan Ivan Saerang yang mengikuti ritual pengobatan, Cindi Rembet mengikuti ritual di Waruga Opo Worang, Jeny Permaindoka mengikuti ritual penyembuhan di Watu Pinawetengan, David Manengkey yang mengikuti ritual pemanggilan roh leluhur, Desty Supit yang mengikuti ritual di batu Tumotowa dimana kesemuanya menemukan hal yang sama dalam ritual tersebut, unsur-unsur yang ada antara lain: penggunaan simbol sajian berupa (pinang, siri, tembakau, kower, minuman sager, dan lain-lain), penggunaan simbol kekristenan (Alkitab, salib, dan lain-lain), interaksi Roh Leluhur, simbol-simbol angka yang tertuang dalam jumlah setiap sajian (3,5,7,9), dimana setiap unsur memiliki makna yang sama seperti tulisan awal peneliti dalam menjelaskan makna simbol.

Dalam hal ini yang membedakan adalah tempat dari pelaksanaan ritual dan motifasi dari setiap orang yang melaksanakan ritual. Ada pun tanggapan yang sama dalam memaknai pemakaian simbol Alkitab. Menurut Ivan Saerang, pemakaian Alkitab hanya sekedar pelengkap bahan ritual, menurut Cindi Rembet penggunaan Alkitab sebagai penghormatan kepada Tuhan namun menurut pengamatannya Alkitab hanya digunakan sebagai simbol, hal yang sama sampaikan Jeny Permaindoka bahwa adanya pemakaian Alkitab untuk menghormati Tuhan namun menurutnya itu hanya mengatas namakan saja. Seperti tanggapan Denny Pinontoan bahwa ada beberapa kelompok Tonaas sebagai penggiat kebudayaan melibatkan simbol Kekristenan dalam upacara ritual yang merupakan cara mereka mengsiyasi suatu keadaan ketika paraktek tersebut dianggap sesat. Jadi untuk menunjukkan bahwa praktek tersebut masih bagian dari Kekristenan.

Jadi dapat dikatakan Kekristenan tidak mempengaruhi makna teologis dalam ritual asli kebudayaan Minahasa, melainkan Kekristenan hadir hanya sebatas simbol yang sengaja disisipkan oleh penggiat kebudayaan di dalam suatu ritual untuk menunjukkan bahwa ritual kebudayaan tersebut masih bagian dari Kekristenan dan memiliki unsur teologis di dalamnya jadi tidak harus menolak kebudayaan tersebut.

### C. Presepsi Masyarakat dan Gereja

Dalam kehidupan masyarakat Minahasa modern ini cenderung sedikit sekali menemukan generasi-generasi muda rindu mempelajari akan sejarah tanah Minahasa. Tidak menutup kemungkinan kesulitan yang didapat karena kurangnya literature dari penulis sejarah Minahasa sehingga mengurungkan niat dan memaksa setiap peneliti harus menggali secara mandiri untuk mencari informasi dengan observasi lapangan dan secara lisan. Dalam menemukan makna dibalik ritual kebudayaan Minahasa peneliti harus mengerti pola pikir masyarakat Minahasa mula-mula dalam memaknai kebudayaan. Dari sumber wawancara peneliti menemukan beberapa pandangan dalam memaknai ritual kebudayaan Minahasa.

Peneliti mewawancarai beberapa orang masyarakat Minahasa diantaranya berlatar belakang mahasiswa, guru, pendeta, dan budayawan Minahasa yang pada dasarnya mengerti dan memahami terhadap kebudayaan Minahasa. Dalam hal ritual Mahelur menurut budayawan Denny Pinontoan perbuatan ini dilakukan sebagai permohonan atau harapan masyarakat Minahasa kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dalam masyarakat Minahasa disebut sebagai ba'buju / membujuk kepada Tuhan 'Opo Epung' supaya diberikan berkat yang melimpah dalam kehidupan terutama dalam hasil panen. Sehingga dalam permohonan itu setiap masyarakat diajak untuk menata kembali kehidupannya. Pernyataan ini didukung oleh Rickson Karundeng sebagai budayawan dan penggiat kebudayaan. Menurut nya ritual ini tidak dilakukan sembarangan karena ini adalah tindakan untuk berdamai dengan Tuhan. Dimana dalam memasuki tahun yang baru masyarakat Minahasa harus menata kembali kehidupannya. Dengan kesadaran masyarakat bahwa Tuhan telah memberi kehidupan, berkat, serta kesuburan sehingga untuk menghindari dampak kemungkinan pada masa yang lalu manusia melakukan kesalahan terhadap alam semesta maka dibuatlah fosos perdamaian sebagai rasa pengormatan kepada Tuhan serta berdamai dengan alam, manusia, dan juga leluhur. Menurut Rickson Karundeng keseriusan dan ketulusan masyarakat terlihat dari persiapan awal serta penyediaan bahan ritual yang disediakan secara khusus dan tidak sembarangan. Seperti yang peneliti tulis dibagian awal, orang Minahasa memaknai setiap sajian memiliki makna teologis didalamnya bahkan sebelum menjalani prosesi ritual ini harus mempersiapkan hati dan pikiran harus benar-benar bersih.

Dalam tindakan ini menunjukkan orang Minahasa sangat mengandalkan sang Pencipta dalam segala aspek kehidupan. Karena bagi mereka Tuhan adalah sumber berkat yang telah mengaruniakan semesta serta seluruh isinya sehingga berawal dari leluhur sampai generasi berikutnya tanah bisa diusahakan sebagai mata pencaharian masyarakat. Sehingga masyarakat berterima kasih juga kepada leluhur yang telah mewariskan tanah dan kehidupan komunitas masyarakat. Alam semesta juga sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat untuk itu perlunya berdamai dengan alam dengan menata kembali sikap kehidupan dalam mengolah dan menjaga alam semesta. Karena makna yang berkesinambungan dari ketiga unsur ini maka masyarakat melakukan ritual Mahelur sebagai tanda ucapan syukur. Denny Pinontoan dan Rickson Karundeng

memaknai arti Mangelur adalah membangun hubungan seperti dalam Kekristenan seperti peribadatan setiap minggu di gereja.

Berdasarkan arti dan tujuan ritual Mahelur maka praktek kebudayaan ini merupakan suatu tindakan peribadatan masyarakat Minahasa tempo dulu karenan dilihat dari arti peribadatan memiliki makna dan tujuan yang sama seperti ritual Mahelur. Makna awal ritual Mahelur bertujuan untuk membangun kehidupan yang lebih baik antara manusia, Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Berjalannya waktu terjadi perubahan dalam memaknai suatu praktek ritual kebudayaan. Tentu didalamnya mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan dua pandangan yang berbeda.

Makna kultural atau makna bagi orang Minahasa tempo dulu dan juga sekarang bagi mereka yang masih mengingat dan mempraktekannya memiliki makna seperti ini. Bahwa “Ritual Mangelur” bukanlah ritual yang sembarangan karena ritual ini bukanlah semata sebagai pentas hiburan semata tetapi harus dimaknai seperti makna sebenarnya. Tetapi di lapangan ada kelompok-kelompok yang salah mengartikannya dan yang melakukannya hanya untuk tujuan tertentu seperti mencari kekuatan.

Denny Pinontoan dan Ricson Karundeng memiliki pemahaman yang sama sebagai budayawan Minahasa sehingga menurut mereka ritual kebudayaan memiliki unsur teologis dengan tujuan utama membangun hubungan dengan sang Pencipta. Sebagai seorang mahasiswa Teologi yang lahir dan besar di tanah Minahasa, Rivan Ponto juga memandang bahwa sebelum adanya teologi masyarakat Minahasa dibangun di atas kebudayaan untuk menghayati sang Pencipta. Meskipun hal yang dilakukan berbeda dengan tatacara Kekristenan. Bahwa dahulu orang menyembah pohon bukan mengtuhankan pohon tersebut tetapi memaknai dan meyakini ada suatu kuasa yang besar dibalik terciptanya pohon tersebut. Ada pun dibalik ritual sebagai tindakan mendoakan para leluhur bukan menyembah atau mengtuhankan seperti tanggapan Denny Pinontoan yang menyebutkan pandangan orang modern yang salah mengartikan leluhur dipandang sebagai dewa-dewa. Ada pun Desty Supit menerima secara positif jika makna ritual kebudayaan hanya sebagai menghormati leluhur dan mendoakan mereka. Sehingga dari memaknai makna sebenarnya dalam kebudayaan Bapak Soleman sebagai seorang guru bisa mengartikan kebudayaan ini berguna untuk memperkaya iman Kekristen masyarakat. Karena kebudayaan menurutnya mengajarkan kebaikan bukan hanya sampai diperkataan melainkan dalam perbuatan. Denny Pinontoan juga menambahkan bahwa kebudayaan mencerminkan Injil Kristus. Injil mengajarkan kasih, kedamaian, kebaikan, keadilan, dalam kebudayaan meskipun tidak menyebutkan hal demikian namun telah mencerminkan hal tersebut. Karena kebudayaan menginspirasi orang untuk berbuat baik dan disitu ada Injil Kristus.

David dan Bapak Soleman mengatakan ritual kebudayaan boleh tetap dilakukan asalkan dengan tujuan hanya untuk melestarikan kebudayaan dalam rangka mendukung nilai pariwisata Minahasa namun tidak juga menghilangkan nilai Kekristenan, apa yang baik dalam kebudayaan bisa dipertahankan sedangkan yang jauh dari ajaran-ajaran Kristen bisa ditinggalkan, tetapi pada dasarnya kebudayaan Minahasa bermakna baik. David menceritakan bahwa dia pun ragu untuk memilih meninggalkan praktek-praktek kebudayaan demi iman Kristen atau

mempertahkannya karena mengingat kebudayaan adalah identitas masyarakat dan telah ada sebelum Kekristenan hadir di tanah Minahasa. Bapak Soleman juga menambahkan berdasarkan realita kehidupan orang Minahasa yang hidup pada zaman dulu, bahwa kebudayaan Minahasa sangat berperan penting bagi kehidupan Minahasa dimana didalamnya mengajarkan tentang prinsip-prinsip hidup yang baik tentang saling menghormati, gotong royong, dan kebaikan yang lain. Namun sejak Kekristenan masuk menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Minahasa, ritual Kebudayaan makin pudar karena dipengaruhi paham Kekristenan. Bapak Soleman juga mengatakan dalam menghidupkan iman Kristen dalam setiap diri orang Minahasa tidak serta-merta melupakan atau mematikan kebudayaan.

Namun adapun yang menolak praktek ritual kebudayaan, Seperti Saudari Cindi Rembet yang menolak praktek ritual kebudayaan karena menganggap sebagai tindakan menduakan Tuhan, secara tidak langsung ia memandang bahwa praktek ritual Minahasa adalah tindakan penyembahan kepada para leluhur. Jeny Paindoka juga berasumsi perbuatan ini menjadi tidak etis lagi karena ia berpendapat bahwa orang Kristen telah memiliki Tuhan. Ini juga dipertegas oleh pandangan seorang pendeta yang mewakili pandangan gereja, Bapak Vikli menyatakan bahwa dalam ritual kebudayaan terdapat unsur dua lisme kepercayaan dan berbau mistik sehingga tidak ditemukan muatan teologis.

Pada hakekatnya sebagian besar masyarakat Minahasa yang memahami dan mengerti makna kebudayaan menanamkan rasa hormat yang tinggi terhadap kearifan lokal yang ada dalam setiap diri masing-masing masyarakat serta menjadikan Kekristenan sebagai kepercayaan religius yang mendominasi kehidupan mereka. Namun seiring waktu berjalan makna kebudayaan di beberapa diri masyarakat Minahasa mulai terkikis dimakan perkembangan zaman dan makna asli kebudayaan mulai tergeser dengan hadirnya Kekristenan ditengah-tengah masyarakat Minahasa.

#### **D. Tinjauan Etis Teleologis Terhadap Praktek Ibadah Kuno Dalam Ritual Mahelur**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengelompokan masyarakat yang berbeda pendapat dalam memaknai ritual kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat Minahasa. Ada kelompok masyarakat yang menolak karena menganggap praktek kebudayaan ini tidak sesuai ajaran Kekristenan dan kelompok yang menerima dalam rangka memaknai adanya unsur etis teleologis dalam praktek ritual ini sehingga pantas untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat menolak akan praktek ritual kebudayaan. Hal utama dengan asumsi bahwa praktek ritual sudah tidak cocok atau pantas dipraktikkan kembali karenan bertentangan dengan paham ajaran Agama Kristen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ivan, Cindy, Jeni menyatakan bahwa praktek ritual kebudayaan sudah tidak sesuai dengan pandangan Kekristenan “ini dilihat dalam pelaksanaan ritual kebudayaan di Minahasa turut melibatkan komunikasi dengan opo-opo atau roh leluhur dan pemberian sesajian”, dari pandangan dan pemahaman ini lah maka muncul

kesimpulan dari mereka bahwa perbuatan seperti ini dilarang dan bertentangan dengan iman Kristen.

masyarakat awam memandang tatacara pelaksanaan ritual seperti prosesi penyembahan berhala dan bertolak belakang dengan ajaran Kekristenan. Pandangan negative tersebut muncul dalam masyarakat berdasarkan penilaian dari tatacara dan tempat dilaksanakannya ritual. Tempat yang dikeramatkan yang merupakan peninggalan bersejarah nenek moyang orang Minahasa dan diperkuat adanya berbagai macam rupa sajian menambah kesan mistik sehingga sebagian kelompok masyarakat Minahasa sensitive terhadap praktek ritual.

Ada alasan yang logis dalam pemilihan tempat bagi penggiat kebudayaan dan memiliki alasannya tersendiri. Tidak ada unsur penyembahan berhala atau menyembah benda mati dalam prosesi ritual Mahelur, hanya tempat yang merupakan ritus bersejarah tersebut digunakan sebagai altar atau tempat dalam memanjatkan doa kepada Tuhan serta bermakna ziarah untuk menghormati jasa-jasa leluhur Minahasa dimasa lampau. Tujuan utama ritual ini sebagai upaya untuk menatah kembali atau memohon kepada sang Pencipta dengan memanjatkan harapan agar masyarakat Minahasa mendapatkan hasil panen yang baik.

Selanjutnya setiap sesajian yang dianggap masyarakat awam sebagai sesembahan pemberian makanan kepada roh leluhur, tidak dimaknai seperti itu melainkan bentuk simbolik masyarakat sebagai bukti rasa hormat kepada leluhur masyarakat Minahasa. Setiap rupa sajian selain bermakna penghormatan, ternyata memiliki filosofinya masing-masing. Misalnya 9 kower (gelas terbuat dari bambu) yang melambangkan 9 siou (9 kali bunyi burung manguni) dalam kepercayaan Minahasa burung ini sebagai perantara penyampai pesan baik atau pun buruk dan hanya orang yang mengerti dari pengalaman yang ada dapat menafsirnya. Ada juga disangkut pautkan dengan 9 sub etnis namun pengertian ini di artikan kemudian waktu. Angka 9 juga mempunyai arti yaitu angka tertinggi untuk manusia dalam pengertian angka 10 merupakan angka yang sempurna dan ini hanya milik Tuhan. Mengajarkan bahwa manusia hanya mencapai 9 yaitu masih terbatas yang jauh dari kesempurnaan karena yang sempurna hanyalah Tuhan.

Ritual kebudayaan Mahelur bukan sekedar kegiatan upacaranya saja tetapi adanya nilai-nilai kebaikan yang ingin disampaikan untuk ditanamkan kepada masyarakat Minahasa dengan tujuan membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, menghormati leluhur serta alam semesta. Orang Minahasa percaya Tuhan mengaruniakan kehidupan, berkat, kesuburan yang ditata sedemikian rupa untuk manusia. Ketika manusia melakukan sesuatu sehingga membuat proses itu rusak maka manusia melakukan kesalahan bukan hanya kepada Tuhan melainkan juga kepada alam. Karena pemikiran orang Minahasa menganggap batu pun memiliki kehidupan. Sehingga dalam ritual Mahelur menyadarkan masyarakat akan kesalahan-kesalahan terhadap alam bahkan seluruh makhluk hidup sehingga kehidupan perlu ditata kembali dalam memasuki awal tahun yang baru.

Secara etika Teleologis peneliti menemukan sisi positif baik dari arti dan tujuan dilakukannya ritual Mahelur sehingga tradisi ini dapat dipertahankan. Kelompok masyarakat Minahasa yang melakukan ritual ini bertujuan untuk

mensyukuri alam semesta, membangun hubungan dengan pencipta, saling menghormati, mengasihi, agar selalu hidup rukun dan bersatu, saling berdamai dengan sesama agar kelangsungan hidup di alam ciptaan Tuhan ini bisa terus terjaga dan terus berjalan.

Sebagai manusia yang tidak sempurna, ritual Mahelur memberikan suatu nilai bahwa Tuhan adalah sumber berkat serta kehidupan dan manusia hanya berharap kepada Pencipta. Rasa hormat kepada pendahulu sebagai nenek moyang yang membangun komunitas masyarakat Minahasa terlihat saat situs kebudayaan dijadikan pusat dalam melakukan upacara kebudayaan sehingga prosesi ziarah menjadi bukti sikap hormat dan terima kasih masyarakat kepada leluhur yang telah menciptakan kelompok masyarakat Minahasa. Sehingga kebudayaan Mahelur tetap dilestarikan sebagai identitas masyarakat agar generasi kedepan tetap memahami akan kearifan budaya Minahasa.

Ada pun doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk meminta kebaikan, berkat, dan perlindungan bukan hanya tertuju kepada kelompok masyarakat yang melakukan ritual saja, tetapi ditujukan untuk seluruh masyarakat Minahasa. Dari tindakan ini terlihat sisi religius masyarakat budaya yang menanamkan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan ini serta saling mengasihi sesama manusia dan menjaga alam semesta sehingga kelompok masyarakat budaya meyakini bahwa perbuatan ini membawa hal baik bagi kehidupan seluruh masyarakat Minahasa.

Disatu sisi pula sebagai tindakan untuk menjaga dan meneruskan tradisi leluhur agar kearifan lokal tidak mati tetapi tetap ada sebagai identitas masyarakat Minahasa. Seperti artiannya Teleologis Utilitarianisme, Ritual kebudayaan Mahelur juga bermanfaat bagi masyarakat Minahasa dalam kehidupan sosial. Sebagai salah satu contoh mendukung bidang destinasi pariwisata. Pada saat ini Minahasa menyajikan kebudayaan sebagai harga jual wisata. Dilakukannya setahun sekali pada tanggal 3 Januari, kebudayaan Mahelur dapat mengundang wisatawan lokal bahkan mancanegara dalam mendukung pariwisata dan menguntungkan masyarakat Minahasa dari segi ekonomi dan kesejahteraan social. Sehingga jika memahami secara etis praktek kebudayaan Mahelur tidak bertujuan negative melainkan memiliki tujuan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat Minahasa.

Namun masyarakat Kristen Minahasa yang menolak praktek kebudayaan tetap hidup dalam kebenaran Firman Tuhan dan menghormati kebudayaan pada tempatnya serta mempertahankan akan unsur kebaikan, gotong royong, dan penghormatan kepada Tuhan seperti dicerminkan dalam kebudayaan Mahelur sebagai identitas masyarakat Minahasa.

## **KESIMPULAN**

Implementasi pelayanan lintas budaya dalam gereja masa kini, digambarkan dalam Kisah Para Rasul 10:34-35, yaitu gereja perlu memperhatikan dan menyadari akan tugasnya. Dalam melakukan tugasnya, maka gereja bertugas untuk memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi semua orang, dan Allah yang mengasihi segala bangsa. Sebab semua orang berhak untuk menerima keselamatan yang berasal dari Tuhan, yaitu berita tentang damai sejahtera kepada seluruh dunia atau bangsa. Gereja ada bukan untuk diri sendiri,

namun gereja ada untuk memberitakan tentang kabar baik atau kabar sukacita dan penghakiman bagi yang percaya dan yang belum percaya kepada Yesus. Seperti yang dilakukan oleh Petrus, dalam percakapannya dengan Kornelius, Petrus memberitakan tentang penghakiman dan juga ajakan untuk bertobat. Gereja dalam hal ini juga, perlu menyadari bahwa perlu untuk melaksanakan tugas yang telah diterima, dengan menerapkan pelayanan lintas budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmansyah M. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fransiskus Simon. 2006. *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: JALSUTRA
- Gabriele Weichart. 2004. *Jurnal: Identitas Minahasa, Sebuah Praktik Kuliner*. University of Heidelberg : Antropologi Indonesia
- Ghazali , Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta
- Jonly Ch. Lintong. 2013. *Melayani Gereja Dan Masyarakat Secara Utuh-Buku Penghormatan 80 tahun Pdt. Prof. Dr. Wilhelmus Absalom Roeroe*. Tomohon: UKIT Pres
- Jerry Manus. 2012. *Jurnal: Makna Motif Ornamen Pada Waruga Di Minahasa*, Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Vol.7 No.3
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: P.T. Penerbit Djambatan
- K.A. Kapahang Kaunang. 1997. Exodus Nomor 7 Tahun 5 Februari 1997, *Injil Dan Kebudayaan Dalam Rangka Identitas Komunitas Minahasa*. Fakultas Teologi UKIT
- Lotnatigor Sihombing. 1993. *Kultus Dan Kultur Sikap Etis Kristen Terhadap Kebudayaan*, Malang: STT BATU I-3
- Malcolm Brownlee. 1987. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- N. Graafland. 1987. *Minahasa Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi & Informasi
- Pals, Daliel L. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Prasetya, Joko Tri. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: GHalia Indonesia
- Sugiharto, I. Bambang, Agus Rachmat W. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syarif Moeis. 2009 *Makalah: Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Bandung: FPIPS UPI
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Th.van den End, *Ragi Carita 1*. 1996. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Taulus H. M, Lontoh F. S. 1976. *Sejarah Minahasa Kontrak 10 Januari 1679 Verbond, Persekutuan Walak-Walak Minahasa, Belanda Sama Darajad*. Manado
- Verkuyl. 1966. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Verkuyl. 2012. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Watusseke, S. 1908. *SEDJARAH MINAHASA*, Tjetakan kedua. Manado